

PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP PEMENUHAN PENDIDIKAN FORMAL ANAK PADA KELUARGA PETANI INDONESIA

THE INFLUENCE OF SOCIAL ECONOMIC CONDITIONS ON THE FULFILLMENT OF CHILDREN'S FORMAL EDUCATION IN FARMERS OF INDONESIA

Oleh : Rizky Zulriyawan dan Adi Cilik Pierewan

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : rizkygates77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis yang dapat menjelaskan secara akurat bagaimana pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) edisi ke-5. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan software analisis statistik R Studio versi 3.1.3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi terkait pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani menyebutkan bahwa skor estimasi sebesar 0.163490 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar $< 2e-16^{***}$. Hal ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan pada variable kondisi sosial ekonomi maka secara signifikan akan memprediksi peningkatan 0.163490 pada variable pemenuhan pendidikan anak petani.

Kata Kunci: kondisi sosial ekonomi, pendidikan, petani

Abstract

*The purpose of this study is to obtain the results of an analysis that can accurately explain how the influence of socioeconomic conditions on the fulfillment of formal education of children in farmer families in Indonesia. This study uses secondary data sourced from the 5th edition of Indonesia Family Life Survey (IFLS). This research uses quantitative methods with multiple linear regression analysis techniques with the help of R Studio statistical analysis software version 3.1.3. The results showed that the regression analysis related to the influence of socioeconomic conditions on the fulfillment of formal education of children in farmer families states that the estimated score of 0.163490 with a $Pr(>|t|)$ score of $< 2e-16^{***}$. This implies that any increase in the socioeconomic conditions variable will significantly predict an increase of 0.163490 on the variable fulfillment of farmer's children's education.*

Keywords: socio-economic conditions, education, farmers

PENDAHULUAN

Sebagai negara tropis, Indonesia diberi karunia luar biasa berupa kesuburan tanah yang mendukung tumbuh kembangnya berbagai jenis tumbuhan. Dengan kekayaan alam tersebut, pertanian telah menjadi bagian hidup sebagian besar penduduk, khususnya di pedesaan. Secara ekonomi, pembangunan pertanian di Indonesia telah menunjukkan peran yang sangat besar. Tidak kurang dari 38 juta tenaga kerja atau sepertiga

tenaga kerja Indonesia (BPS, Sakernas 2013) menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Data hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian (SPP) Sensus Pertanian 2013 dan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa sekitar 40 persen dari seluruh rumah tangga di Indonesia berusaha di sektor pertanian.

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menyebutkan bahwa kemiskinan menurun seiring meningkatnya pendapatan dan penguasaan lahan. Pendapatan mereka digunakan untuk kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup. Pendapatan mereka yang rendah telah membatasi akses terhadap kualitas standar kehidupan. Seperti halnya yang terjadi di masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, banyak dari mereka yang menyekolahkan anaknya sebagai sarjana dan ada banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan anaknya ke tingkat perguruan tinggi.

Meskipun sektor pertanian tidak dapat memberikan kehidupan yang cukup memadai, namun mampu menjadi sektor penyerap tenaga kerja di Indonesia. Sebagai penghidupan sebagian besar masyarakat Indonesia, pembangunan sektor pertanian harus mampu mensejahterakan petani. Namun demikian, pembangunan sektor pertanian masih menghadapi banyak hambatan, seperti produktivitas masih sangat rendah. Hal ini berdampak langsung pada tingkat kesejahteraan petani.

Berdasarkan hasil ST2013-SPP, Angka Partisipasi Sekolah (APS) anggota RTUP yang berusia 7-12 tahun berada di sekitar 95 persen. Hal ini berarti belum semua anak usia 7-12 mengenyam pendidikan dasar. Akan tetapi, APS terlihat memiliki tendensi yang semakin rendah seiring dengan bertambahnya umur. Rendahnya partisipasi sekolah pada umur yang lebih tinggi berkaitan erat dengan biaya pendidikan yang relatif mahal (BPS, 2011). Pendapatan dari sektor pertanian yang minim membuat RTUP lebih menitikberatkan pengeluarannya untuk konsumsi makanan. Sedangkan untuk konsumsi non

makanan seperti sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan tidak ditempatkan sebagai kebutuhan utama. Selain biaya, akses ke sekolah yang jauh juga menjadi penghambat penyerapan anak usia sekolah (BPS, 2011).

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi dalam pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani Indonesia yang akan dibuktikan menggunakan data hasil survey IFLS (Indonesia Family Life Survey). IFLS merupakan sebuah data hasil survey rumah tangga Indonesia tentang kehidupan sosial. Data yang digunakan saat ini adalah data survey IFLS Buku IIIA yang rilis pada tahun 2014. Dengan data yang sangat melimpah maka peneliti menentukan pengaruh kondisi sosial ekonomi dalam pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani Indonesia, untuk membuktikan bagaimana kondisi sosial ekonomi pada keluarga petani di Indonesia dan apakah kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pentingnya Pendidikan Formal di Indonesia

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam peranannya di dalam masyarakat, pada masa yang akan datang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan yang sifatnya mutlak, termasuk dalam kehidupan dari suatu bangsa dan negara. Melalui pendidikan yang diupayakan suatu bangsa atau negara dapat mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya sesuai dengan falsafah dan pandangan

hidup negara yang dianutnya. (Ki Hajar Dewantara dalam Darmawan, 2016). Negara kita memiliki rumusan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi: "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani".

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi permintaan tersebut adalah dengan menyelesaikan pendidikan setinggi mungkin, melalui pendidikan formal. Menurut Sulfasyah (2015) pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya SD, SMP, SMA dan PT (Perguruan Tinggi). Pendidikan formal lebih difokuskan pada emberian keahlian atau skill guna terjun ke masyarakat. Dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam menghadapi pergaulan di masyarakat. Selain itu, pendidikan dapat membawa masyarakat ke taraf ekonomi yang lebih baik, membuka pintu untuk menuju ke dunia modern, karena hanya dengan pendidikan dapat dilakukan perubahan sosial budaya, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian nilai-nilai dan sikap-sikap yang mendukung pembangunan, dan penguasaan berbagai keterampilan dalam menggunakan teknologi maju untuk mempercepat proses pembangunan.

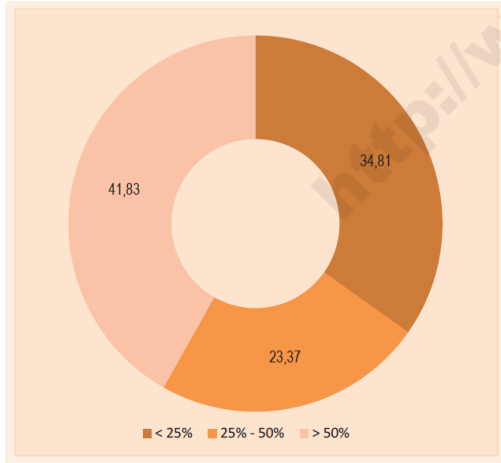
Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terinterpretasikan dan terencana dengan tetap, dimana sekolah berperan sebagai wadah pembentukan nilai-nilai pengetahuan keterampilan dan sikap sesuai bidang yang diambil. Untuk itu, tuntutan pembaharuan pendidikan formal lebih khususnya, harus menjadi pemikiran utama bagi pemerintah dengan tujuan merumuskan kebijaksanaan negara di bidang pendidikan nasional yang mengakar pada kepentingan masyarakat banyak (Emi, 2015).

Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Indonesia

Menurut Asih dalam Billy (2014) tentang keluarga petani bahwa keluarga petani adalah keluarga yang sangat mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-pekerjaan yang lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya. Biasanya keluarga ini menghendaki agar keturunannya sebagai petani, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sehingga hasil yang dicapainya sangat lama.

Sektor pertanian masih menjadi sumber penghasilan bagi sebagian besar rumah tangga di Indonesia. Data hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian (SPP) Sensus Pertanian 2013 dan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa sekitar 40 persen dari seluruh rumah tangga di Indonesia berusaha di sektor pertanian (BPS, 2013). Hasil ST2013 juga menunjukkan bahwa terdapat sekitar 42 persen dari Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) yang memperoleh pendapatan lebih dari setengahnya berasal dari sektor pertanian. Tetapi, hasil ST-2013-L juga menunjukkan bahwa

ketertarikan RTUP untuk berusaha di sektor pertanian semakin berkurang. Selama satu dekade terakhir jumlah RTUP menurun cukup signifikan, yaitu dari sekitar 31 juta rumah tangga pada tahun 2003 menjadi sekitar 26 juta pada tahun 2013.

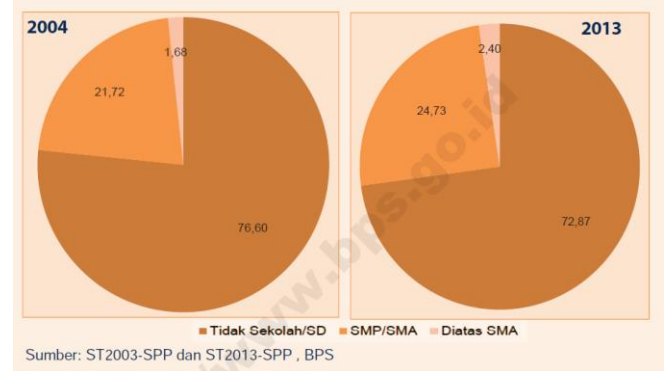


Sumber: ST2013-SPP, BPS

Gambar 1. Persentase RTUP Menurut Kontribusi Pendapatan dari Sektor Pertanian, 2013

Tingkat Pendidikan Formal Keluarga Petani Indonesia

Secara umum dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan petani Indonesia masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh lebih dari 70 persen petani tidak sekolah atau hanya menamatkan pendidikan Sekolah Dasar. Namun, dari data dua sensus pertanian memberi harapan baru karena ada indikasi semakin membaiknya kualitas pendidikan petani kita. Petani Indonesia yang tidak sekolah atau tamat SD semakin berkurang dari 76,6 persen pada tahun 2004 menjadi 72,9 persen pada tahun 2013. Pada periode yang sama petani yang tamat SMP/SMA meningkat dari 21,7 persen menjadi 24,7 persen yang diikuti juga oleh peningkatan petani yang tamat di atas SMA dari 1,7 persen menjadi 2,40 persen (BPS, 2013).



Gambar 2. Presentasi Petani Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2004 dan 2013

Sektor Pertanian Belum Memberikan Kesejahteraan pada Petani Indonesia

a. Produktifitas Tenaga Kerja di Sektor Pertanian Masih Rendah

Rendahnya produktifitas tenaga kerja sektor pertanian, dipengaruhi oleh rendahnya skala usaha pertanian, pendidikan petani, dan kualitas pengelolaan usaha tani. Tingkat inovasi dan penerapan teknologi yang rendah penerapannya mengakibatkan produktifitas lahan menjadi tidak maksimal. Disamping itu, pemberdayaan petani dirasa masih belum optimal, sehingga turut mempengaruhi produktifitasnya.

Menurut Wahyunindyawati dalam BPS 2013, inefisiensi di sektor pertanian antara lain disebabkan oleh rendahnya penerapan teknologi oleh petani, karena tingkat pendidikan petani yang rendah, informasi teknologi baru yang masih kurang, dan usaha tani yang belum berorientasi pasar. Oleh karena itu peningkatan kualitas SDM menjadi pendorong peningkatan produktifitas petani.

b. Rumah Tangga Usaha Pertanian Masih Bergulat dengan Kemiskinan

Menurut Yosnofrizal dalam BPS 2013, kemiskinan petani juga disebabkan oleh harga komoditi pertanian, selain luas lahan. Dalam tata niaga hasil pertanian, petani adalah kelompok yang paling dirugikan dalam masalah harga. Harga di tingkat petani tidak menguntungkan, justru pedagang yang menikmati keuntungan besar. Selain itu usaha pertanian yang dilakukan masih banyak yang masih tradisional dan hanya bersifat subsisten saja, sehingga produktivitasnya rendah.

Sebagai sektor penghasil pangan, pertumbuhan pertanian harus menjadi perhatian yang sangat serius. Dengan meningkatkan kinerja sektor pertanian berarti meningkatkan kesejahteraan bagi lebih dari 30 persen tenaga kerja di Indonesia. Hal ini akan memberikan implikasi ke sektor lainnya, karena sektor pertanian merupakan sektor hulu penggerak seluruh sektor ekonomi. Oleh sebab itu, jika ingin mengentaskan kemiskinan di Indonesia, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kinerja sektor pertanian.

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010) hipotesis adalah suatu pernyataan atau kesimpulan-kesimpulan sementara yang belum diakui kebenarannya karena masih harus diuji terlebih dahulu. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Aspek kondisi sosial ekonomi yang signifikan terhadap pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani di Indonesia

H2: Aspek kondisi sosial ekonomi yang signifikan terhadap pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani di Indonesia

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berbentuk angka, data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah. Penelitian tidak hanya menggunakan metode kuantitatif saja, melainkan penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder. Metode kuantitatif data sekunder ini memanfaatkan data-data yang sudah tersedia dari berbagai lembaga (Martono, 2014).

Dasar pemilihan metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan varian data sekunder, karena penelitian ini mengambil latar belakang masyarakat Indonesia yang jumlah populasinya besar. Sehingga menggunakan data sekunder dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) Buku IIIA merupakan pilihan yang tepat dalam penelitian ini.

Populasi dan Sampel Penelitian

Strauss, et. Al. (2016: 4) mengemukakan bahwa Indonesia Family Life Survey (IFLS) Edisi 5 dengan pengambilan data pada rentang tahun 2014-2015 telah men-survei sebanyak 16.204 rumah tangga dan 50.148 individu yang tersebar di Indonesia. Mengenai penelitian yang sudah

dilakukan oleh penulis, diputuskan untuk memanfaatkan keseluruhan data hasil survei dari IFLS Buku IIIA yang terkait dengan kondisi sosial ekonomi keluarga petani dan pemenuhan pendidikan formal anak di masyarakat Indonesia dengan alasan semakin besar jumlah sampel yang digunakan maka semakin kecil tingkat kekeliruannya atau dapat disebut semakin akurat hasilnya. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengambil data sampel atas individu yang masuk dalam kategori petani, kondisi sosial keluarga dan pemenuhan pendidikan formal anak.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian (Martono, 2014). Di dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud didapatkan dari Indonesia Family Life Survey (IFLS). Penelitian ini menggunakan data responden individu berkelanjutan yang menjawab pertanyaan dari survey yang dilakukan.

Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik sampling pada kelompok probability sampling yaitu simple random sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2011).

Di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini, diputuskan untuk memanfaatkan keseluruhan data hasil survey IFLS Buku IIIA

terkait Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Pemenuhan Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Petani Indonesia yang berjumlah 36.391 jiwa, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 830 orang. Sedangkan penulis menggunakan populasi seluruh masyarakat Indonesia melalui data IFLS Buku IIIA edisi ke-5. Keputusan ini diambil dengan alasan karena semakin besar jumlah sampel yang digunakan maka semakin kecil tingkat kesalahan.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi keluarga dan status pekerjaan.

➤ Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam penelitian ini kondisi sosial ekonomi mempunyai kode SW01 dalam IFLS Buku IIIA dengan skala yang digunakan yaitu:

1 = Paling Miskin

2 = Miskin

3 = Sedikit Miskin

4 = Sedikit Kaya

5 = Kaya

6 = Paling Kaya

8 = Tidak Tahu

➤ Jenis Pekerjaan

Dalam penelitian ini jenis pekerjaan yang mempunyai kode TK24a dalam IFLS Buku IIIA akan di kategorikan menjadi:

1 = Petani

2 = Non Petani

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi pendidikan anak. Kondisi pendidikan anak dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel SW11 (kondisi pendidikan anak) dalam IFLS Buku IIIA dengan skala yang digunakan yaitu:

1 = Kurang mencukupi untuk kebutuhan anak

2 = Hanya mencukupi untuk kebutuhan anak

3 = Lebih dari cukup untuk kebutuhan anak

8 = Tidak tahu

c. Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa hasil analisis dengan menggunakan variabel kontrol akan lebih menjelaskan fenomena dengan optimal, kemudian hasil analisis dengan menggunakan variabel kontrol juga akan memiliki kekuatan statistik yang lebih tinggi (Widhiarso, 2011). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua yang diukur menggunakan variabel DL06 (tingkat pendidikan) dalam IFLS Buku IIIA.

faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa hasil analisis dengan menggunakan variabel kontrol akan lebih menjelaskan fenomena dengan optimal, kemudian hasil analisis dengan menggunakan variabel kontrol juga akan memiliki kekuatan statistik yang lebih tinggi (Widhiarso, 2011). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua yang diukur menggunakan variabel DL06 (tingkat pendidikan) dalam IFLS Buku IIIA.

$$Y = a + b_1X_1 + \dots + b_nX_n$$

Y = Kondisi pendidikan anak

X_{1-n} = Kondisi sosial ekonomi

a = Konstanta

b_{1-n} = Koefisien regresi

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan terhadap model regresi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model regresi yang baik atau tidak, sebab model regresi yang baik juga harus bebas penyimpangan asumsi klasik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013).

b. Uji Multikoloneritas

Uji multikoloneritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2013).

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan penelitian serta menguji hipotesis, penulis menggunakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang disebut sebagai regresi linier berganda. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013).

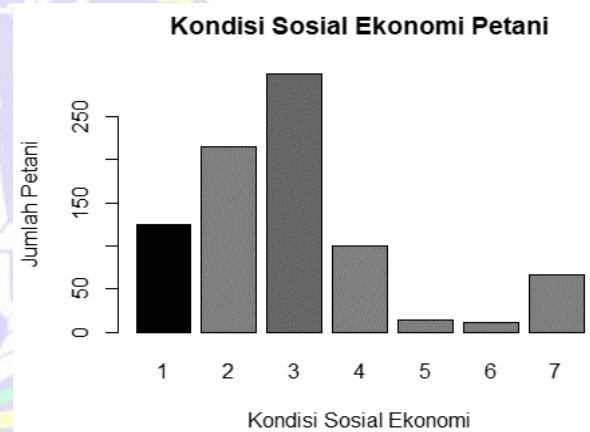
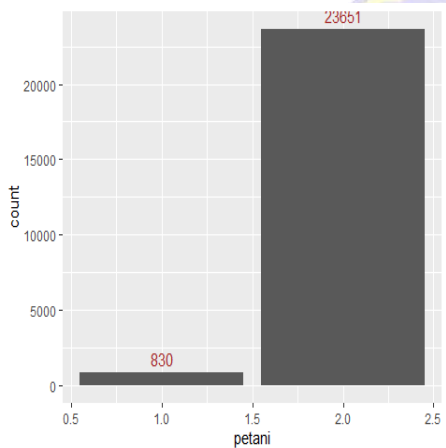
atau sebanyak 96,6% merupakan pekerja non petani, sedangkan sisanya yaitu 830 responden atau sebanyak 3,4% merupakan pekerja petani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Distribusi Data Petani Indonesia

Data terkait pekerjaan sebagai petani untuk mengetahui berapa jumlah petani dan non petani. Angka 1 sebagai petani dan angka 2 sebagai non petani.

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Indonesia

Pada bagian ini akan disajikan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi petani untuk mengetahui persebaran kondisi sosial ekonomi di Indonesia. Angka 1 berarti paling miskin, angka 2 berarti miskin, angka 3 berarti sedikit miskin, angka 4 berarti sedikit kaya, angka 5 berarti kaya, angka 6 berarti paling kaya, dan angka 7 berarti tidak tahu.



Sumber: IFLS Buku IIIA diolah peneliti
Gambar 3. Grafik Distribusi Pekerjaan Non Petani dan Petani

Sumber: IFLS Buku IIIA diolah peneliti
Gambar 4. Grafik Kondisi Sosial Ekonomi Petani

Tabel 1. Distribusi Pekerjaan Petani dan Non Petani

Distribusi Responden	Jumlah	Presentase
Data Petani	830	3,4%
Data Non Petani	23651	96,6%
Total Responden	24481	

Sumber: IFLS Buku IIIA diolah peneliti

Berdasarkan grafik dan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden menjawab pertanyaan terkait dengan pekerjaan. Dapat kita lihat bahwa responden sejumlah 23651

Tabel 2. Kondisi Sosial Ekonomi Petani

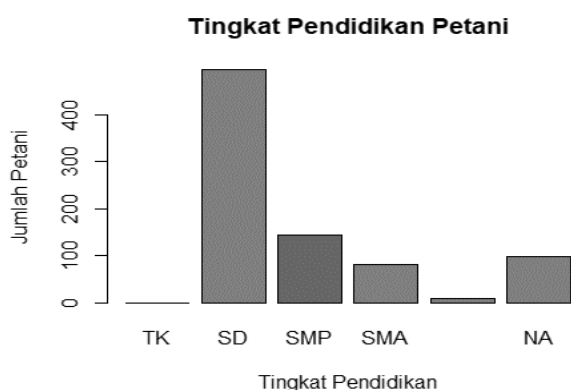
Kondisi Sosial Ekonomi	Jumlah	Presentase
Paling Miskin	124	15%
Miskin	215	26%
Sedikit Miskin	299	36%
Sedikit Kaya	100	12%
Kaya	14	1,7%
Paling Kaya	11	1,3%
Don't Know	67	8%
Total Responden	830	

Sumber: IFLS Buku IIIA diolah peneliti

Berdasarkan grafik dan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden menjawab pertanyaan terkait dengan kondisi sosial ekonomi keluarga petani. Dapat kita lihat bahwa responden sejumlah 124 atau sebanyak 15% merupakan keluarga petani paling miskin, responden sejumlah 215 atau sebanyak 26% merupakan keluarga petani miskin, responden sejumlah 299 atau sebanyak 36% merupakan keluarga petani sedikit miskin, responden sejumlah 100 atau sebanyak 12% merupakan keluarga petani sedikit kaya, responden sejumlah 14 atau sebanyak 1,7% merupakan keluarga petani kaya, dan responden sejumlah 11 atau sebanyak 1,3% merupakan keluarga petani paling kaya.

Tingkat Pendidikan Petani Indonesia

Pada bagian ini akan disajikan pendidikan terakhir petani dan non petani di Indonesia. Informasi ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pendidikan petani di Indonesia. Informasi mengenai tingkat pendidikan petani dan non petani di Indonesia secara rinci dapat dilihat melalui table dan histogram berikut:



Sumber: IFLS Buku IIIA diolah peneliti

Gambar 5. Grafik Tingkat Pendidikan Petani

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
Taman Kanak-Kanak	0	0%
Sekolah Dasar	496	60%
Sekolah Menengah Pertama	145	17,4%
Sekolah Menengah Akhir	82	9,9%
Universitas	8	0,1%
Don't Know	99	12%
Total Responden	830	

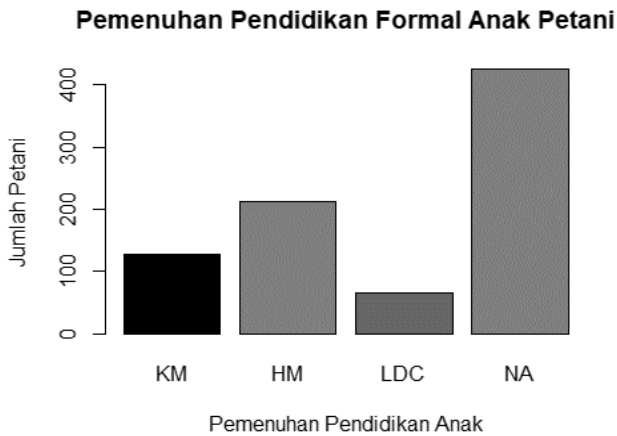
Sumber: IFLS Buku IIIA diolah peneliti

Berdasarkan grafik dan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden menjawab pertanyaan terkait dengan tingkat pendidikan petani. Dapat kita lihat bahwa responden sejumlah 0 atau sebanyak 0% merupakan merupakan lulusan taman kanak-kanak, responden sejumlah 496 atau sebanyak 60% merupakan merupakan lulusan sekolah dasar, responden sejumlah 145 atau sebanyak 17,4% merupakan merupakan lulusan sekolah menengah pertama, responden sejumlah 82 atau sebanyak 9,9% merupakan merupakan lulusan sekolah menengah akhir, dan responden sejumlah 8 atau sebanyak 0,1% merupakan merupakan lulusan universitas.

Pemenuhan Pendidikan Formal Anak Petani

Pada bagian ini akan disajikan informasi mengenai pemenuhan pendidikan anak pada keluarga petani di Indonesia. Kode dalam histogram di bawah ini mempunyai arti, yaitu KM yang berarti kurang mencukupi, HM yang berarti hanya mencukupi, LDC yang berarti lebih dari cukup, dan NA yang berarti tidak tahu. Informasi mengenai pemenuhan pendidikan anak pada keluarga petani dan non petani di Indonesia secara

rinci dapat dilihat melalui table dan histogram berikut:



Sumber: IFLS Buku IIIA diolah peneliti

Gambar 6. Grafik Pemenuhan Pendidikan Anak Petani

Tabel 4. Pemenuhan Pendidikan Anak Petani

Pemenuhan Pendidikan Anak	Jumlah	Presentase
Kurang Mencukupi	128	15,4%
Hanya Mencukupi	212	25,5%
Lebih Dari Cukup	65	7,9%
Don't Know	425	51,2%
Total Responden	830	

Sumber: IFLS Buku IIIA diolah peneliti

Berdasarkan grafik dan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden menjawab pertanyaan terkait dengan pemenuhan pendidikan anak petani. Dapat kita lihat bahwa responden sejumlah 128 atau sebanyak 15,4% dalam memenuhi pendidikan anaknya kurang mencukupi, responden sejumlah 212 atau sebanyak 25,5% dalam memenuhi pendidikan anaknya hanya mencukupi, dan responden sejumlah 65 atau sebanyak 7,9% dalam memenuhi pendidikan anaknya lebih dari cukup.

Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan kondisi sosial ekonomi (y) dan pemenuhan pendidikan formal anak (x), serta tingkat pendidikan sebagai variabel kontrol. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

	Estimate	T value	Pr(> t)	
(Intercept)	1.019485	15.558	< 2e-16	***
Kondisi	0.163490	24.898	< 2e-16	***
Tingkat	0.114228	19.612	< 2e-16	***
Petani	0.127831	3.914	9.15e-05	***

Kode Signifikan : 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.'

0.1 ' ' 1

Residual standard error: 0.6194 on 11297 degrees of freedom

(25090 observations deleted due to missingness)

Multiple R-squared: 0.1081, Adjusted R-squared: 0.1079

F-statistic: 456.5 on 3 and 11297 DF, p-value: < 2.2e-16

Kode ' ' menunjukkan skala pada rentang di atas 0,1 dan di bawah 1 dengan signifikansi pada taraf nyata lebih dari 10 persen. Kemudian kode '***' menunjukkan skala pada rentang 0 sampai dengan 0,001 dengan signifikansi pada taraf nyata sebesar 0,1 persen.

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi di atas, dapat dilihat hasil uji variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y). Hasil menunjukkan adanya skor estimasi yang berbeda-beda untuk masing-masing variabelnya, dengan skor Pr(>|t|) dan tingkat signifikansi yang berbeda-beda pula. Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil

analisis regresi variabel x terhadap y akan disajikan sebagai berikut:

a. Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Pemenuhan Pendidikan Anak Petani

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas dapat dilihat bahwa variabel kondisi sosial ekonomi memprediksi pemenuhan pendidikan anak pada keluarga petani secara positif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.163490 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar $< 2e-16^{***}$. Hal ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan pada variabel kondisi sosial ekonomi maka secara signifikan akan memprediksi peningkatan 0.163490 pada variabel pemenuhan pendidikan anak petani.

b. Variabel Kontrol Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas dapat dilihat bahwa variabel tingkat pendidikan memprediksi pemenuhan pendidikan anak pada keluarga petani secara positif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.114228 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar $< 2e-16^{***}$. Hal ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan pada variabel tingkat pendidikan maka secara signifikan akan memprediksi peningkatan 0.114228 pada variabel pemenuhan pendidikan anak petani.

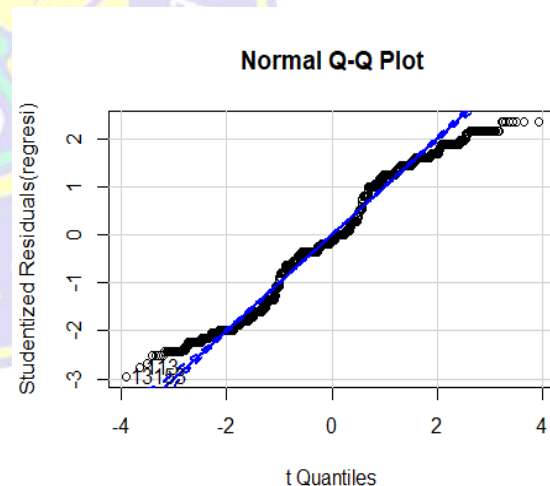
Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013).

Lebih lanjut Ghozali menjelaskan model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Dalam hal ini deteksi normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik Q-Q Plot.

Uji normalitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Lebih lanjut Ghozali menjelaskan model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Dalam hal ini deteksi normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik Q-Q Plot. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:



Gambar 7. Q-Q Plot Regresi

Dengan melihat tampilan grafik Q-Q Plot di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas. Hal ini dibuktikan dengan data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Kemudian titik-titik yang mewakili data variabel bebas dan data variabel terikat dimana garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya. Meskipun residual juga tampak menyebar namun hal ini

biasa terjadi pada data crosssections dengan jumlah responden yang banyak. Data crosssections adalah data yang memiliki objek yang banyak pada tahun yang sama atau data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak objek, objeknya sendiri bisa semisal individu/orang, daerah atau negara. Dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas data pada regresi ini bahwa residual mengikuti distribusi normal.

b. Uji Multikoloneritas

Uji multikoloneritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2013).

Pada uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF mendekati atau berada di sekitar angka satu, maka antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Nilai yang menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali 2011:105). Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 6. Hasil Uji VIF Regresi

Non-constant Variance Score Test
Variance formula: ~ fitted.values
Chisquare = 76.219, Df = 3, p = < 2.2e-16

Sumber: IFLS Buku IIIA diolah peneliti

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama atau tetap, maka disebut

homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan fungsi *ncvTest* atau Non-Constant Variance Score Test. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Kabacoff (2011), bahwa untuk menguji heterokedastisitas dari suatu model regresi dapat menggunakan analisis *ncvTest*. Hasil *ncvTest* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	VIF
Kondisi Sosial Ekonomi	1.060149
Tingkat Pendidikan	1.075323
Petani	1.023882

Sumber: IFLS Buku IIIA diolah peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak menyalahi asumsi heterokedastisitas. Dibuktikan memiliki skor $p = < 2.2e-16$, yang menurut Kabacoff (2011) merupakan skor tes yang non- signifikan. Dengan kata lain skor tes yang non-signifikan menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi the constant variance assumption. Atau jika menggunakan bahasa yang dipakai Ghozali (2013), model regresi yang digunakan menunjukkan adanya homoskedastisitas sehingga model tersebut baik dan valid.

Pembahasan

a. Petani Indonesia

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang membangun perekonomian di Indonesia disamping sektor-sektor lainnya. Di satu sisi, peran sektor pertanian bagi penduduk Indonesia sangat besar, antara lain memberikan nilai tambah yang besar bagi perekonomian, menampung sebagian besar tenaga kerja Indonesia, dan menyediakan pangan bagi masyarakat Indonesia. Namun, disisi lain sektor pertanian ternyata belum memberikan kesejahteraan kepada petani karena daya beli petani masih rendah dan upah buruh di sector pertanian secara riil menurun. Dengan demikian, tidak dapat dihindarkan bahwa para petani masih bergulat dengan kemiskinan (BPS, 2013).

Pendapatan petani yang minim dan jumlah tanggungan keluarga yang tidak sedikit mendorong anggota RTUP (Rumah Tangga Usaha Pertanian) turut bekerja untuk meringankan beban keluarga. Masih banyak anggota RTUP yang menjadi pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar. Hasil Sakernas (2014) menunjukkan pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar banyak terdapat di lapangan pekerjaan pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, yaitu sekitar 13,2 juta orang. Karakteristik pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar ini didominasi perempuan atau mereka yang hanya lulusan Sekolah Dasar.

Data yang diolah peneliti menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden menjawab pertanyaan terkait dengan pekerjaan. Dapat kita lihat bahwa

responden sejumlah 23651 atau sebanyak 96,6% merupakan pekerja non petani, sedangkan sisanya yaitu 830 responden atau sebanyak 3,4% merupakan pekerja petani. Selain berpendidikan rendah, usaha pertanian yang lebih banyak dilakukan oleh petani yang berusia tua. Hasil ST 2013 (BPS, 2013) menginformasikan bahwa rata-rata umur petani adalah 48 tahun. Dengan kondisi fisik yang tidak sekuat pada usia muda, maka sulit bagi generasi tua untuk mengembangkan sektor pertanian, dan usia tua lebih sulit menerima pembaharuan dan inovasi terkait usaha tani. Berbagai keterbatasan karakteristik petani tersebut berdampak kepada kinerja usaha tani, yang tercermin dari rendahnya pendapatan. Data SPP 2013 menunjukkan bahwa rata-rata seluruh pendapatan RTUP adalah sekitar Rp 2,2 juta per bulan. Sementara dari usaha pertanian saja hanya sekitar satu juta rupiah per bulan. Ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha pertanian sangat kecil, sehingga RTUP perlu untuk mencari tambahan penghasilan dari luar usaha pertanian.

Di balik berbagai keterbatasan pada usaha pertanian, masih terdapat harapan terkait dengan ketahanan pangan RTUP. Indeks Ketahanan Pangan (IKP) masih cukup menggembirakan. Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia (BPS, 2013) menyebutkan bahwa sebagian besar RTUP terkategori berketahanan pangan cukup dan tinggi. Namun nilai IKP di luar wilayah Indonesia Bagian Timur masih tertinggal. Masalah transportasi dan infrastruktur sangat

berpengaruh pada distribusi pangan ke seluruh wilayah Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah ikut berpengaruh terhadap nilai IKP yang tinggi pada RTUP di Indonesia. Program pembagian beras miskin meringankan kebutuhan pangan dasar RTUP. Di samping itu bantuan-bantuan lain dalam bidang pendidikan dan kesehatan juga turut memperingan beban RTUP, khususnya RTUP miskin.

b. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Indonesia

Tingkat kesejahteraan petani sangat erat berhubungannya dengan keadaan usaha tani karena usaha tani merupakan sumber pendapatan petani. Berdasarkan hasil SPP 2013, rata-rata pendapatan RTUP berjumlah Rp 26,6 juta per tahun atau sekitar Rp 2,2 juta per bulan. Dan ternyata pendapatan dari usaha pertanian secara rata-rata hanya menghasilkan Rp 12,4 juta per tahun atau Rp 1 juta per bulan. Demikian sulit bagi RTUP untuk bisa memenuhi semua kebutuhan hidup tanpa bekerja di luar usaha pertanian. Secara persentase, pendapatan dari usaha di sektor pertanian hanya mencakup 46,7 persen dari total pendapatan RTUP. Sementara pendapatan yang disumbang dari luar usaha pertanian mencapai 53,3 persen. Sepertinya RTUP juga berusaha mendapatkan tambahan pendapatan diluar usaha pertanian.

Rata-rata banyaknya anggota rumah tangga pada RTUP memberikan gambaran beban jumlah tanggungan dalam rumah tangga tersebut. Dari sudut pandang yang positif, jumlah anggota rumah tangga merupakan aset bagi petani karena anggota

Pengaruh Kondisi Sosial (Rizky Zulriyawan) 15
rumah tangga dapat dimanfaatkan sebagai pekerja dalam mengelola usaha tani. Namun pada sisi lain, jumlah tanggungan keluarga merupakan beban bagi kepala keluarga karena berarti harus membiayai segala macam kebutuhan hidup yang diperlukan; terlebih lagi jika banyak anggota rumahtangga yang berusia tidak produktif.

Hasil SPP 2013 menunjukkan bahwa rata-rata RTUP harus menanggung sekitar 4 anggota rumah tangga, dengan rasio ketergantungan RTUP sebesar 51,1 persen. Ini berarti bahwa dari 100 anggota rumah tangga terdapat sekitar 51 orang diantaranya yang berusia tidak produktif. Semakin tinggi rasio ketergantungan artinya semakin banyak penduduk usia tidak produktif yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Artinya dengan pendapatan yang minim, RTUP harus menanggung beban hidup yang cukup tinggi.

Berdasarkan grafik dan tabel yang diolah peneliti dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden menjawab pertanyaan terkait dengan kondisi sosial ekonomi keluarga petani. Dapat kita lihat bahwa responden sejumlah 124 atau sebanyak 15% merupakan keluarga petani paling miskin, responden sejumlah 215 atau sebanyak 26% merupakan keluarga petani miskin, responden sejumlah 299 atau sebanyak 36% merupakan keluarga petani sedikit miskin, responden sejumlah 100 atau sebanyak 12% merupakan keluarga petani sedikit kaya, responden sejumlah 14 atau sebanyak 1,7% merupakan keluarga petani kaya, dan responden sejumlah

11 atau sebanyak 1,3% merupakan keluarga petani paling kaya.

Sebagai penghidupan sebagian besar masyarakat, pengembangan sektor pertanian harus mampu menyejahterakan petani dan buruh tani. Peningkatan kesejahteraan petani secara langsung akan mengurangi kemiskinan sekaligus meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia secara keseluruhan. Sampai saat ini, peningkatan kinerja sektor pertanian tampaknya masih menghadapi banyak hambatan. Ini berdampak pada kesejahteraan petani yang belum menikmati hasil usaha pertanian secara optimal.

c. **Tingkat Pendidikan Petani Indonesia**

Secara umum dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan petani Indonesia masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh data yang diolah peneliti yaitu 60 persen petani hanya menamatkan pendidikan Sekolah Dasar. Banyaknya petani yang pendidikannya rendah, menjadi faktor penghambat bagi upaya-upaya peningkatan produktivitas sektor pertanian. Bahkan bagi kaum terdidik yang lulus dari Fakultas Pertanian, hanya sedikit yang mau berprofesi sebagai petani. Banyak dari mereka yang “meloncat” dari akar pendidikan formalnya ke pekerjaan yang tidak terkait dengan pertanian, sebagian mereka menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan tugas pokok non pertanian (Eka, 2016).

Hasil dari ST2013-SPP menunjukkan bahwa masih ada sekitar seperlima anggota rumah tangga yang berusia 10-17 tahun yang menjadi pekerja anak. Keputusan anak-anak masuk ke dalam dunia kerja dipengaruhi oleh

banyak hal, salah satu faktornya adalah faktor orang tua (Chang, 2006 dalam BPS, 2011). Pendidikan anggota RTUP yang menjadi pekerja anak, sebagian besar masih berstatus pelajar (ST2013-SPP, BPS). Tentu sangat disayangkan bahwa anak-anak ini harus melakukan pekerjaan disamping kewajibannya dalam menuntut ilmu.

Keadaan ini terjadi akibat pendapatan petani yang sangat minim dan tidak mencukupi untuk biaya sekolah sehingga anak yang bersekolah harus turut bekerja agar memperoleh uang untuk membantu keluarga. Bagi anak yang sudah tidak bersekolah lagi atau tidak pernah sekolah karena kesulitan biaya maka pilihan yang ada hanyalah turut bekerja mencari nafkah untuk membantu pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2012, sektor pertanian merupakan sektor terbesar yang menampung pekerja anak.

Pendidikan petani menjadi dasar pengembangan kemampuan petani dalam mengadopsi berbagai teknologi baru melalui pelatihan dan penyuluhan di sektor pertanian. Oleh sebab itu, peningkatan pendidikan dan keterampilan petani menjadi hal yang sangat penting. Tanpa peningkatan pendidikan dan keterampilan petani maka sulit untuk meningkatkan produktivitas pertanian yang harus mengadopsi teknologi baru.

d. **Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Pemenuhan Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Petani Indonesia**

Rendahnya partisipasi sekolah pada umur yang lebih tinggi berkaitan erat dengan

biaya pendidikan yang relatif mahal (BPS, 2011). Pendapatan dari sektor pertanian yang minim membuat RTUP lebih menitikberatkan pengeluarannya untuk konsumsi makanan. Sedangkan untuk konsumsi non makanan seperti sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan tidak ditempatkan sebagai kebutuhan utama. Selain biaya, akses ke sekolah yang jauh juga menjadi penghambat penyerapan anak usia sekolah (BPS, 2011).

Analisis regresi terkait pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani menyebutkan bahwa skor estimasi sebesar 0.163490 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar $< 2e-16^{***}$. Hal ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan pada variable kondisi sosial ekonomi maka secara signifikan akan memprediksi peningkatan 0.163490 pada variable pemenuhan pendidikan anak petani. Dalam hal ini, kondisi sosial ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani di Indonesia.

Berdasarkan grafik dan tabel yang diolah oleh peneliti dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden menjawab pertanyaan terkait dengan pemenuhan pendidikan anak petani. Dapat kita lihat bahwa responden sejumlah 128 atau sebanyak 15,4% dalam memenuhi pendidikan anaknya kurang mencukupi, responden sejumlah 212 atau sebanyak 25,5% dalam memenuhi pendidikan anaknya hanya mencukupi, dan responden sejumlah 65 atau sebanyak 7,9% dalam memenuhi pendidikan anaknya lebih

Pengaruh Kondisi Sosial (Rizky Zulriyawan) 17
dari cukup. Hal ini berarti ada keinginan orang tua yang bekerja sebagai petani untuk menyekolahkan anaknya. Dalam menemuhan pendidikan formal anaknya terdapat satu hal yang sangat penting bagi orang tua, yaitu kondisi sosial ekonomi pada keluarga petani tersebut. Dalam hal ini kondisi sosial ekonomi sangatlah penting dalam pemenuhan pendidikan formal anak. Jika dilihat dari data yang telah diolah oleh peneliti, kebanyakan kondisi sosial ekonomi keluarga petani dapat dikatakan menengah ke bawah. Data menunjukkan ada 638 responden yang mengisi kuisioner dengan keterangan menengah ke bawah.

Sektor pertanian di Indonesia dapat dikatakan belum memberikan kesejahteraan kepada petani. Peningkatan kesejahteraan petani secara langsung akan mengurangi kemiskinan sekaligus meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia secara keseluruhan. Sampai saat ini, peningkatan kinerja sektor pertanian tampaknya masih menghadapi banyak hambatan. Ini berdampak pada kesejahteraan petani yang belum menikmati hasil usaha pertanian secara optimal.

Penyebab utama pertanian belum memberikan kesejahteraan petani yaitu rendahnya produktifitas tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan petani itu sendiri. Dapat kita lihat pada data yang sudah diolah oleh peneliti, pendidikan petani rata-rata hanya sampai lulus Sekolah Dasar. Hal ini menyebabkan tingkat inovasi dan penerapan teknologi pada

sektor pertanian yang rendah, mengakibatkan produktivitas lahan menjadi tidak maksimal. Menurut Wahyunindyawati et al (2003) inefisiensi di sektor pertanian antara lain disebabkan oleh rendahnya penerapan teknologi oleh petani, karena tingkat pendidikan petani yang rendah, informasi teknologi baru yang masih kurang, dan usaha tani yang belum berorientasi pasar. Oleh karena itu peningkatan kualitas SDM menjadi pendorong peningkatan produktivitas petani.

Selain berpendidikan rendah, usaha pertanian yang lebih banyak dilakukan oleh petani yang berusia tua. Hasil ST 2013 (BPS, 2013) menginformasikan bahwa rata-rata umur petani adalah 48 tahun. Dengan kondisi fisik yang tidak sekuat pada usia muda, maka sulit bagi generasi tua untuk mengembangkan sektor pertanian, dan usia tua lebih sulit menerima pembaharuan dan inovasi terkait usaha tani. Berbagai keterbatasan karakteristik petani tersebut berdampak kepada kinerja usaha tani, yang tercermin dari rendahnya pendapatan. Data SPP 2013 menunjukkan bahwa rata-rata seluruh pendapatan RTUP adalah sekitar Rp 2,2 juta per bulan. Sementara dari usaha pertanian saja hanya sekitar satu juta rupiah per bulan. Ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha pertanian sangat kecil, sehingga RTUP perlu untuk mencari tambahan penghasilan dari luar usaha pertanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Analisis regresi terkait pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani menyebutkan bahwa skor estimasi sebesar 0.163490 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar $< 2e-16^{***}$. Hal ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan pada variable kondisi sosial ekonomi maka secara signifikan akan memprediksi peningkatan 0.163490 pada variable pemenuhan pendidikan anak petani. Dalam hal ini, kondisi sosial ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis ini maka disimpulkan bahwa H1 pada penelitian ini diterima.

Analisis regresi pada variabel tingkat pendidikan memprediksi pemenuhan pendidikan anak pada keluarga petani secara positif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.114228 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar $< 2e-16^{***}$. Hal ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan pada variable tingkat pendidikan maka secara signifikan akan memprediksi peningkatan 0.114228 pada variable pemenuhan pendidikan anak petani. Tingkat pendidikan petani mempengaruhi pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani. Berdasarkan hasil analisis ini maka disimpulkan bahwa H2 pada penelitian ini diterima.

Dengan melihat hasil analisis regresi yang telah dijabarkan sekaligus interpretasi atau analisis yang telah dilakukan secara keseluruhan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi secara signifikan mempengaruhi

pemenuhan pendidikan formal anak pada keluarga petani.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2011). *Potensi Desa*. Jakarta : BPS.

BPS. (2011). *Profil Anak Indonesia 2011*. Jakarta: BPS.

BPS. (2013). *Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Novi, Eka. (2016). *Kontribusi Pendapatan Usahatani dan Non Usahatani terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Padi Sawah Lebak Pinggiran Kota*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang.

Emi Ambarsari. (2015). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak*. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan. Pontianak.

Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Pengaruh Kondisi Sosial (Rizky Zulriyawan) 19

Martono, N. (2014). *Metode Analisis Kuantitatif : Analisis Isi dan Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.

Singgih, Billy. (2014). *Manajemen Keluarga Petani yang Tidak Berpenghasilan Tetap dalam Menyekolahkan Anaknya dari SD sampai Perguruan Tinggi di Dusun Rejondani, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas PGRI Yogyakarta.

Strauss, e. a. (2016). *User's Guide for The Indonesia Family Life Survey Wave 5*. Rand Working Paper.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulfasyah. (2016). *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja Arabiatul Adawiyah*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV. Universitas Muhammadiyah Makassar

Widhiarso, W. (2011). *Analisis Data Peneltian dengan Variabel Kontrol*. Fakultas Psikolog UGM.

